

HUBUNGAN PERUNDUNGAN DENGAN KESEHATAN MENTAL SISWA SMP PRAJAMUKTI KOSGORO DI KABUPATEN BANYUWANGI

The Relationship Between Bullying and Mental Health Among Students at Prajamukti Kosgoro Junior High School, Banyuwangi Regency

Diah Anik Wulandari*
Yeni Suryaningsih
Komarudin

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas
Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah
Jember, Jawa Timur

*email: wulandariwulan0211@gmail.com

Abstrak

Perundungan adalah pengalaman ketika seseorang merasa terluka akibat tindakan orang lain dan merasa takut jika hal tersebut terjadi lagi. Korban umumnya merasa tidak memiliki kekuatan untuk menghentikan tindakan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perundungan dengan kesehatan mental siswa SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan metode cross-sectional. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP Prajamukti Kosgoro, Kabupaten Banyuwangi, yang berjumlah 109 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode probability sampling dengan proportional simple random sampling, sehingga diperoleh sampel sebanyak 86 siswa. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat perundungan dan kondisi kesehatan mental siswa. menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami perundungan dengan tingkat sangat rendah, yaitu 34 siswa (39,5%), sedangkan sebanyak 35 siswa (40,7%) memiliki kesehatan mental yang baik. Uji korelasi *Spearman Rank (Rho)* menunjukkan bahwa nilai *p-value* adalah 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α ($0,000 < 0,05$), dan nilai koefisien korelasi *r* adalah 0,380. Tingkat perundungan yang lebih tinggi cenderung berhubungan dengan kondisi kesehatan mental yang lebih rendah pada siswa. Hasil ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap perundungan di lingkungan sekolah sebagai faktor yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis siswa. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat perundungan dengan kesehatan mental siswa SMP.

Kata Kunci:
Perundungan
Kesehatan mental
Siswa SMP

Keywords:
Bullying
Mental health
Junior high school students

Abstract

*Bullying is an experience in which a person feels hurt by the actions of others and fears that the behavior will happen again. Victims generally feel powerless to stop such actions. This study aims to determine the relationship between bullying and the mental health of junior high school students. This research used a quantitative approach with a correlational design and cross-sectional method. The population included all students in grades VII, VIII, and IX at SMP Prajamukti Kosgoro, Banyuwangi Regency, totaling 109 students. The sampling technique used was probability sampling with proportional simple random sampling, resulting in a total sample of 86 students. A questionnaire was used to measure the level of bullying and the students' mental health conditions. The results showed that most students experienced bullying at a very low level, totaling 34 students (39.5%), while 35 students (40.7%) had good mental health. The Spearman Rank (Rho) correlation test showed a p-value of 0.000, which is smaller than the significance level α ($0.000 < 0.05$), and the correlation coefficient *r* was 0.380. Higher levels of bullying tend to be associated with lower mental health conditions among students. These findings highlight the importance of addressing bullying in the school environment as a factor that can affect students' psychological well-being. There is a significant relationship between the level of bullying and the mental health of junior high school students.*



© 2025. Wulandari et al. Published by Penerbit Forind. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). <http://assyifa.forindpress.com/index.php/assyifa/index>

Submitted: 23-07-2025

Accepted: 31-07-2025

Published: 31-07-2025

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi penting dari anak-anak menuju dewasa, ditandai dengan energi yang melimpah, emosi yang intens, serta kemampuan pengendalian diri yang belum matang. Fase ini menjadi krusial dalam pembentukan jati diri dan arah perkembangan individu di masa depan (Erina et al., 2023).

Menurut WHO (2020), remaja rentan terhadap perilaku menyimpang dan kekerasan, termasuk perundungan, yang dipengaruhi oleh kecenderungan egosentris, agresivitas, serta perubahan emosional dan sosial yang signifikan. Remaja dengan keterampilan sosial yang rendah cenderung mengalami isolasi sosial, kesulitan menjalin pertemanan, dan lebih berisiko mengalami gangguan kesehatan mental, terutama ketika dihadapkan pada faktor risiko seperti kekerasan, pelecehan, dan kemiskinan. Kedekatan dengan teman sebaya menjadi dominan pada fase ini, membuat mereka lebih terbuka kepada teman dibandingkan orang tua (Erina et al., 2023).

Perundungan dipengaruhi oleh berbagai faktor kepribadian. *Callous-Unemotional Traits* kepribadian ini ditandai oleh sifat tidak peduli terhadap perasaan orang lain (*callousness*), Kurang perhatian terhadap tanggung jawab (*uncaring*), dan tidak menunjukkan emosi (*unemotional*). Keluarga juga memiliki peran dalam mengelola kejadian perundungan, seperti kurangnya dukungan emosional, komunikasi yang buruk, atau pola asuh yang tidak konsisten, dapat meningkatkan risiko perilaku perundungan. Faktor lain yang berpengaruh adalah

pengalaman masa kecil yang buruk, atau yang disebut Adverse Childhood Experiences (ACE). Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023, terdapat 2.355 laporan pelanggaran terhadap hak anak yang diterima hingga tahun tersebut. Dari jumlah tersebut, 87 kasus melibatkan anak sebagai korban perundungan, 27 kasus menyangkut kekurangan fasilitas pendidikan, 24 kasus terkait kebijakan pendidikan, 236 kasus melibatkan kekerasan fisik dan psikis, serta 487 kasus merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Selain itu, masih terdapat berbagai pelanggaran lainnya yang belum dilaporkan secara resmi.

Di wilayah banyuwangi Kota ada tiga contoh kasus tentang perundungan, yang pertama nasib malang dialami seorang bocah laki-laki berinisial RAD (13th) siswa kelas VIII SMP yang menjadi korban perundungan oleh teman di sekolahnya berinisial B, pada Jum'at (13/10/2023). Akibat perundungan tersebut RAD mengalami tulang retak, dan yang kedua insiden perundungan yang terjadi pada Peserta didik kelas IV SD yang tinggal di Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Banyuwangi, berinisial MR (11 tahun), ditemukan meninggal dunia akibat tindakan bunuh diri dengan cara menggantung diri menggunakan tali plastik di area dapur rumahnya. Tindakan tragis ini menunjukkan bahwa korban memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri diduga karena tak tahan kerap mendapat perundungan dari teman-teman di sekolahnya. Kemudian yang ke tiga terjadi pada siswa SMPN 2 KALIPURO pada Rabu (19/06/2024) kejadian itu bermula saat H, (13th)

sempat membagikan status berisi tantangan melalui akun WhatsApp-nya, yang kemudian ditanggapi oleh salah satu temannya dengan ajakan untuk bertarung di lokasi yang telah disepakati. Rupanya H tidak datang hingga terjadi perundungan yang kemudian tersebar vidionya, terdapat 5 siswa yang terlibat dalam perundungan tersebut. Mereka beraksi karena merasa tersinggung dengan status korban di Whatsapp (Hidayah et al., 2025).

Pada studi pendahuluan di SMP Prajamukti Kosgoro pada Januari, diketahui jumlah siswa kelas VII sebanyak 25 siswa, kelas VIII 40 siswa, dan kelas IX 44 siswa, dengan total 109 siswa. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) menunjukkan bahwa bentuk perundungan yang sering terjadi meliputi saling mengejek, pemberian julukan negatif, serta pemanggilan dengan nama orang tua. Korban perundungan kerap mengalami tekanan psikologis seperti rendah diri, rasa malu, menarik diri, dan kesulitan beradaptasi sosial. Guru BK juga mencatat 9 siswa dengan kehadiran yang buruk dan tercatat dalam buku laporan kunjungan rumah. Beberapa dari mereka mengalami permasalahan pribadi atau keluarga yang memengaruhi kedisiplinan dan motivasi belajar, serta berisiko mengalami penolakan sosial atau perundungan. Situasi ini mendorong perlunya penelitian lebih lanjut mengenai faktor perundungan dan dampaknya terhadap kesehatan mental siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan perundungan dengan kesehatan

mental siswa SMP Prajamukti Kosgoro di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi perundungan dan kesehatan mental serta hubungan di antara keduanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan metode *Cross-sectional*, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perundungan dengan kesehatan mental siswa tanpa manipulasi variabel. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Prajamukti Kosgoro Banyuwangi berjumlah 109 orang dari kelas VII, VIII, dan IX. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat signifikansi 5%, sehingga diperoleh 86 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *probability sampling* dengan metode *proportional simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak berdasarkan proporsi jumlah siswa tiap kelas.

Instrumen yang digunakan terdiri dari dua kuesioner. Pertama, *Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ)* sebanyak 20 item untuk mengidentifikasi korban perundungan, dengan validitas item 0,651–0,848 dan reliabilitas Cronbach's Alpha 0,940. Kedua, *Self Reporting Questionnaire (SRQ-20)* sebanyak 20 item untuk mengukur kesehatan mental siswa, dengan validitas r hitung 0,708–0,941 dan reliabilitas 0,981. Skala yang digunakan adalah skala Likert 4 poin: Selalu (4), Sering (3), Kadang-kadang (2), dan Tidak Pernah (1).

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket di SMP Prajamukti Kosgoro Banyuwangi pada Oktober 2024. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* (R_{ho}) dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai $q < \alpha$, maka hipotesis diterima, yang berarti terdapat hubungan antara variabel independen dan dependen. Sebaliknya, jika nilai $q > \alpha$, maka hipotesis ditolak, menunjukkan tidak adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini telah laik etik dengan nomor sertifikat 0126/KEPK/FIKES/VI/2025.

HASIL

Data Umum

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin (n=86)

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Laki - Laki	39	45,3
2.	Perempuan	47	54,7
Total		86	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin remaja adalah perempuan sebanyak 47 orang (54,7%), menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki dalam penelitian.

Data Khusus

Perundungan Siswa SMP Prajamukti Kosgoro di Kabupaten Banyuwangi

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perundungan (n=86)

Perundungan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Sangat Rendah	34	39,5
Rendah	27	31,4

Sedang	23	26,7
Tinggi	2	2,3
Total	86	100,0

Berdasarkan Tabel 2 jumlah perundungan dengan kategori sangat rendah sebanyak 34 siswa (39,5%).

Kesehatan Mental Siswa SMP Prajamukti Kosgoro di Kabupaten Banyuwangi

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kesehatan Mental (n=86)

Kesehatan Mental	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	35	40,7
Cukup	31	36,0
Sedang	19	22,1
Berat	1	1,2
Total	86	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa kesehatan mental siswa dalam kategori baik merupakan yang paling banyak, dengan frekuensi sebanyak 35 siswa (40,7%).

Hubungan Perundungan dengan Kesehatan Mental Siswa SMP Prajamukti Kosgoro di Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 4. Korelasional Hubungan Perundungan Dengan Kesehatan Mental (n=86)

Variabel Independen	Variabel Dependen	p	r
Perundungan	Kesehatan Mental	0,000	0,380

Hasil penelitian diketahui uji bivariate *Spearman Rank* menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,000, sedangkan nilai α yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah 0,05. Karena $P < \alpha$ ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara perundungan dan kesehatan mental. Selain itu, nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,380 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel berada

pada kategori Kekuatan sedang. Koefesien yang bernilai positif tersebut juga mengindikasikan arah hubungan yang sejalan, yaitu semakin tinggi skor *bullying*, semakin tinggi juga skor gangguan kesehatan mental.

PEMBAHASAN

Perundungan Siswa SMP Prajamukti Kosgoro di Kabupaten Banyuwangi

Diketahui bahwa sebagian besar siswa mengalami tingkat perundungan dalam kategori sangat rendah, yaitu sebanyak 34 siswa (39,5%). Selanjutnya, sebanyak 27 siswa (31,4%) berada pada kategori rendah, 23 siswa (26,7%) dalam kategori sedang, dan hanya 2 siswa (2,3%) yang mengalami perundungan dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa jarang mengalami perundungan, yang dapat mencerminkan adanya lingkungan sosial sekolah yang cukup aman dan mendukung.

Tingginya jumlah siswa yang berada dalam kategori perundungan sangat rendah dan rendah kemungkinan disebabkan oleh lingkungan sosial sekolah yang kondusif, adanya kedekatan antara guru dan siswa, serta penerapan aturan atau pengawasan yang efektif terhadap perilaku siswa. Selain itu, peran orang tua dan adanya budaya saling menghargai antarsiswa turut berkontribusi dalam meminimalisir terjadinya tindakan perundungan.

Sebaliknya, meskipun jumlahnya sedikit, keberadaan siswa yang mengalami perundungan dalam kategori tinggi menunjukkan bahwa masih ada individu yang menjadi sasaran perundungan secara intens. Hal ini bisa disebabkan oleh

faktor-faktor seperti perbedaan fisik, status sosial, latar belakang keluarga, atau lemahnya dukungan sosial dari teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah tetap perlu melakukan pendekatan preventif dan intervensi untuk melindungi siswa yang rentan terhadap perundungan.

Kesehatan Siswa SMP Prajamukti Kosgoro Di Kabupaten Banyuwangi

Kesehatan mental adalah kondisi di mana seseorang merasa baik secara keseluruhan, memahami kemampuan dirinya sendiri, mampu menangani tekanan hidup yang biasa terjadi, bisa bekerja dengan efektif, serta dapat berkontribusi positif kepada masyarakat sekitarnya. (Nur Haryanti et al., 2024)

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 86 responden, mayoritas siswa SMP Prajamukti Kosgoro memiliki kondisi kesehatan mental yang tergolong baik, yaitu sebanyak 35 siswa (40,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan, tekanan akademik, serta hubungan sosial. Namun demikian, masih terdapat 31 siswa (36,0%) yang berada dalam kategori cukup, yang mengindikasikan perlunya perhatian dalam menjaga stabilitas emosional dan kesejahteraan psikologis mereka.

Selain itu, ditemukan bahwa sebanyak 19 siswa (22,1%) memerlukan perhatian khusus terhadap kondisi psikologisnya, karena kemungkinan mengalami gejala gangguan ringan yang dapat berkembang jika tidak ditangani. Bahkan, terdapat 1 siswa (1,2%) yang menunjukkan indikasi mengalami gangguan kesehatan mental

yang berat, yang membutuhkan intervensi lebih lanjut dari tenaga profesional. pentingnya peran sekolah dan orang tua dalam memberikan dukungan psikologis dan membentuk lingkungan yang sehat bagi perkembangan mental siswa.

Tingginya jumlah siswa dengan kategori kesehatan mental baik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan sosialnya secara positif. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti hubungan keluarga yang harmonis, komunikasi terbuka dengan orang tua, suasana sekolah yang mendukung, serta keterlibatan dalam kegiatan positif yang membantu pengembangan emosi dan kepercayaan diri.

Sebaliknya, adanya siswa dengan kondisi kesehatan mental yang cukup, bahkan memerlukan perhatian khusus, hingga mengalami gangguan berat, menunjukkan bahwa masih ada siswa yang menghadapi tekanan psikologis yang tidak mampu mereka kelola sendiri. Faktor seperti tekanan akademik, konflik dalam keluarga, kurangnya dukungan dari teman sebaya, serta pengalaman tidak menyenangkan seperti perundungan atau isolasi sosial bisa menjadi penyebab rendahnya kondisi kesehatan mental. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih dari pihak sekolah dan keluarga dalam mendeteksi serta mendampingi siswa yang menunjukkan gejala-gejala gangguan mental sejak dini.

Hubungan Perundungan Dengan Kesehatan Mental Siswa SMP Prajamukti Kosgoro Di Kabupaten Banyuwangi

Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kecemasan dengan gangguan mental Siswa SMP Prajamukti Kosgoro. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistic menggunakan *Spearman Rank*, diperoleh nilai signifikan (*p-value*) sebesar 0,000 dan nilai koefisien (*r*) sebesar 0,380. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel berada pada kategori Kekuatan sedang. Koefisien yang bernilai positif tersebut juga mengindikasikan arah hubungan yang sejalan, yaitu Semakin tinggi skor perundungan, semakin tinggi juga skor gangguan kesehatan mental.

Dalam perspektif Teori Adaptasi Callista Roy, perundungan merupakan stimulus eksternal negatif yang dapat mengganggu keseimbangan psikologis individu, terutama jika tidak disertai dengan mekanisme koping yang efektif. Kemampuan adaptasi setiap siswa dalam menghadapi pengalaman perundungan bersifat unik, tergantung pada kekuatan sistem pendukung yang dimiliki, seperti dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan guru. Siswa yang mampu mengelola tekanan sosial akibat perundungan secara adaptif cenderung dapat mempertahankan kesehatan mentalnya, sementara mereka yang tidak memiliki strategi koping yang memadai berisiko mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, atau menarik diri secara sosial.

Peneliti berpendapat bahwa meskipun mayoritas siswa mengalami perundungan pada tingkat sangat rendah hingga rendah, perundungan tetap memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental. siswa yang berada pada kategori kesehatan mental cukup, memerlukan perhatian, bahkan berat, meskipun tingkat perundungan yang dialami tergolong rendah. Temuan ini menguatkan bahwa dampak perundungan tidak hanya ditentukan oleh frekuensi atau intensitasnya, tetapi juga sangat bergantung pada faktor-faktor lain seperti dukungan sosial, ketahanan pribadi, dan kemampuan siswa dalam mengelola tekanan psikologis. Oleh karena itu, keberadaan faktor protektif seperti keluarga, guru, dan teman sebaya menjadi kunci penting dalam mencegah gangguan kesehatan mental, terutama pada siswa yang rentan.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami perundungan, meskipun sebagian besar berada pada kategori sangat rendah, disarankan agar siswa meningkatkan kesadaran diri terhadap dampak negatif perundungan terhadap kesehatan mental. Siswa diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan mendukung satu sama lain agar tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

Adanya siswa yang mengalami gangguan kesehatan mental serta beberapa di antaranya berada dalam kategori memerlukan perhatian, disarankan agar orang tua lebih peka terhadap kondisi psikologis anak, mengenali tanda-tanda

perundungan sejak dini, dan menjalin komunikasi yang terbuka dan positif. Peran aktif orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan rumah yang mendukung dan mencegah timbulnya gangguan mental akibat perundungan.

Sekolah disarankan menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam merancang strategi pencegahan perundungan yang lebih efektif dan berkelanjutan. masih terdapat siswa yang mengalami perundungan pada tingkat sedang hingga tinggi, maka diperlukan peningkatan sistem pengawasan, optimalisasi peran guru BK, serta penguatan nilai-nilai inklusivitas dan kepedulian terhadap kesehatan mental dalam lingkungan sekolah.

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan dasar ilmiah bagi mahasiswa keperawatan dalam merancang strategi intervensi keperawatan di bidang kesehatan jiwa, khususnya pada remaja. Mahasiswa dapat mengembangkan program edukasi yang berfokus pada pencegahan perundungan dan peningkatan kesehatan mental di lingkungan sekolah melalui pendekatan promotif dan preventif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 86 siswa SMP Prajamukti Kosgoro, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mengalami tingkat perundungan dalam kategori sangat rendah, yaitu sebanyak 34 siswa (39,5%), dan rendah sebanyak 27 siswa (31,4%). Namun demikian, masih terdapat 23 siswa (26,7%) yang berada dalam kategori sedang, bahkan 2 siswa (2,3%)

mengalami perundungan tingkat tinggi, yang menunjukkan bahwa perundungan masih terjadi di lingkungan sekolah meskipun dalam jumlah kecil.

REFERENSI

- Agusthia, M., Muchtar, R. S. U., & Ramadhani, D. (2023). Pengaruh Edukasi Teen Mental Health First Aid Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Dalam Mengurangi Gangguan Masalah Kesehatan Mental Di Sman 3 Batam. *Warta Dharmawangsa*, 17(1), 147–157.
<https://doi.org/10.46576/wdw.v17i1.2929>
- Agustina, Pujiastuti, P., & Mustadi, A. (2023). Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa Sekolah Dasar. *PERISKOP: Jurnal Sains Dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 16–23.
<https://doi.org/10.58660/periskop.v4i1.40>
- Amalia, N. P. A., & Haryati, T. (2023). Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1819–1824.
<https://doi.org/10.55681/jige.v4i3.1250>
- Anak, P. (2023). *Perkembangan anak & remaja* (Issue September).
- Angi, A., Winei, D., Setiawan, A., Weraman, P., & Zulfikhar, R. (2023). *Dampak Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar dan Kesehatan Mental Siswa*. 06(01), 317–327.
- Anjelita, K., & Utama, C. (2024). Darurat Bullying: Perilaku Dan Solusi Untuk Menangani Tindak Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 31–41.
- Ayu, R., Pangestu, D., & Wijhati, E. R. (2024). Efektivitas penyuluhan kesehatan mental tentang bullying pada siswa SD. 5(01), 158–167.
<https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1397>
- Edukasi, J. (2021). DOI : 10.22373/je.v6i2.10905. 64–83.
- Erina, A., Aulia, N. N., & Ipah, S. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3, 19–30.
<https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>
- Fajaruddin, M. (2024). *Karakteristik Kesehatan Mental Remaja Dalam Perilaku Self Harm*. 7, 1–13.
- Febriansyah, D. R., & Yuningsih, Y. (2024). *Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja DI SMK-TI PEMBANGUNAN CIMAHI. c*.
- Feilasifa, B., & Sutoyo, A. (2022). Hubungan Antara Perilaku Bullying Dengan Kesehatan Mental Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 2 Kendal. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 160–173.
- Fisik, P., Hanriyani, F., & Suazini, E. R. (2022). *Jurnal medika cendikia*. 09(January 2020).
- Hana Wahyuningsih. (2023). Peran Guru dalam Mengatasi Bullying Di Paud. In *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 4, Issue 2).
<https://doi.org/10.53515/cej.v4i2.5362>
- Hanis, N., Marthoenis, Maidar, Abdullah, A., &

- Saputra, I. (2021). Hubungan Bullying dan Literasi Kesehatan Mental dengan Status Kesehatan Mental Remaja pada Sekolah Boarding di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 96–105.
- Haru, E. (2023). Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2), 59–71. <https://doi.org/10.60130/ja.v11i2.111>
- Haryani, W., & Setyobroto, I. (2022). Modul Etika Penelitian. In *Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Jakarta I*.
- Izzani, T. A., Octaria, S., Studi, P., Konseling, B., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. (2024). *Perkembangan Masa Remaja*. 3(2), 259–273.
- Karyanti, & Aminudin. (2021). Cyberbullying & Body Shaming. In *K-Media*.
- Kemendikbud. (2021). Perundungan / Bullying Yuk! *Perundungan / Bullying Yuk!*, 3–24. <https://id-z-library.se/book/21404584/64bccb/stop-perundunganbullying-yuk.html>
- Kota, D. I., Tahun, B., Sukma, M., Fithria, R., Salsabila, M., Putra, F. A., & Muzaqi, S. (2024). *Fenomena Bullying Dan Gangguan Kesehatan Mental Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Dan Atas*. 9(1), 108–114.
- Kusuma, B. S., KUSDARYANI, W., & WAHYU PUJI ASTUTI, S. (2023). Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 8(8), 388–397.
- Laily, D., & Nursanti, I. (2024). MODEL KONSEP TEORI ADAPTASI CALLISTA ROY PADA ASUHAN KEPERAWATAN DENGAN ANOREXIA NERVOSA Conceptual Model of Callista Roy's Adaptation Theory in Nursing Care with Anorexia Nervosa. *Nusantara Hasana Journal*, 3(8), Page.
- Lumbantoruan, B. M., Sihombing, R. P. C., & Manalu, G. A. (2024). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU SISWA TENTANG BULLYING TERHADAP KESEHATAN MENTAL SISWA KELAS XII IPA 1 DI SMA NEGERI 1 DOLOKSANGGUL TAHUN 2024 *Abstrak PENDAHULUAN Tindakan bullying sudah secara verbal , bullying non verbal , bullying psikologi secara da*. 89–95.
- Lusiana, S. N. E. L., & Siful Arifin. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Noviandari, H., Padillah, R., & Rhomadoni, F. (2022). Hubungan Self Control Terhadap Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Negeri 2 Banyuputih. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 53–59. <https://doi.org/10.36526/.Research>
- Noya, A., Taihuttu, J., Kiriwenno, E., & Kiriwenno Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja, E. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja Sitasi. *Humanlight Journal of Psychology. Juni*, 5(1), 1–16. <http://ejournal-iakn->

- manado.ac.id/index.php/humanlight
- Pineleng, S. M. P. K., Minahasa, K., Angelina, R., Rotinsulu, J., Atikah, S., & Manado, U. M. (2024). *Pengaruh Tindakan Bullying terhadap Kesehatann Mental pada Siswa – 15 tahun mengalami bullying , dengan tingkat populasi siswa yang sama pun bermunculan .* 2(3).
- Pramudita, T., Kholifah, R., & Sancaya, S. A. (2022). *Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa.* 1, 349–355.
- Pratiwi, N. P. A. T., Wahyuni, S. A. E. P., & Sulistiowati, N. M. D. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Bullying Pada Remaja Di Desa Gunaksa Klungkung. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(September), 819–826.
- Safitri, D. D., & Widodo, A. (2024). Analisis Validitas Self Reporting Questionnaire (SRQ) Terhadap Kesehatan Mental Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 754–760.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/24841%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/download/24841/18540>
- Said, E. A., & Jamaluddin, M. (2022). Hubungan Perilaku Bullying Dengan perkembangan Mental Emosional Pada Anak Di Sekolah Menengah Pertama Maha Putra Tello Makassar. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 2(2), 171–177.
<https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/view/702>
- Sampling, S. R. (2023). *The Effect of Anti Bullying Character Education on Mental Health of Students Rinda Resti Amalia , Fadiah Septi Oktaviani , Sestu Retno Dwi Andayani Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pemkab Jombang.*
- Savitri Hidayati, D., & History, A. (2023). Pengembangan Skala Bullying Article Info Abstract. *Jurnal Psikohumanika*, 15(2), 111–127.
<http://ejurnal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/psikohumanika>
- Setiawan, N. S., & Setiawan, I. (2024). Mengenal Pentingnya Kesehatan Mental: Dampak Bunuh Diri Dan Gejala Gangguan Kesehatan Mental. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(1), 266.
<https://doi.org/10.31602/jmbkan.v10i1.13505>
- Sinaga, D. (2022). Buku Ajar Metodologi Penelitian. UKI Press, 1–90.
- Sitohang, J. D., & Tambunan, J. O. (2024). *Pengaruh Tindakan Bullying Terhadap Perkembangan Mental Anak Kelas V Sdn 122365 Pematangsiantar* 2024. 2(November), 85–89.
- Syahfitri, W., & Putra, D. P. (2021). *Kesehatan Mental Warga Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak.* 6(2), 226–232.
- Vitoasmara, K., Vio Hidayah, F., Yuna Aprillia, R., & Dyah Dewi, L. A. (2024). Gangguan Mental (Mental Disorders). *Student Research Journal*, 2, 57–68.
<https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i3.1219>